

Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Islami Siswa Studi Multikasus di MA Tarbiyatul Islam Aziziah NW Wanasaba dan MAN 2 Lombok Timur

M Hamzanwadi*

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: 220403007.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : Oktober 25th, 2024

Abstract: Penyediaan layanan bimbingan dan konseling memastikan bahwa siswa diberikan perawatan dan dukungan individual selama perjalanan perkembangan mereka. Layanan ini dirancang untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, yang pada akhirnya membawa kesuksesan untuk mereka. Mereka juga bertujuan untuk memberikan panduan dalam mengambil keputusan penting terkait pemilihan jurusan, perencanaan karir, prospek masa depan, dan berbagai aspek lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana layanan guru BK dalam membentuk nilai moral islami siswa di MA TIA NW Wanasaba dan MAN 2 Lotim (2) Strategi apa yang digunakan guru BK dalam membentuk nilai moral islami siswa di kedua madrasah. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan multikasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki layanan guru bimbingan konseling yang baik dalam membentuk nilai moral Islami pada siswa. Namun, terdapat perbedaan layanan, strategi. MA TIA NW Wanasaba: guru BK menggunakan layanan perorangan dan kelompok. strategi yang digunakan yaitu: keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, kedisiplinan. faktor penghambat: lingkungan masyarakat, keluarga, sarana yang belum memadai, kurangnya kerjasama antar guru, faktor pendukung: ruang BK. Di MAN 2 Lotim: layanan informasi, perorangan, kelompok. strategi yang digunakan: keteladanan, ibrah dan amtsal, pemberian nasihat, pembiasaan, kedisiplinan, gotong royong.

Keywords: Bimibnagan Konseleing, Nilai moral Islami, Pelayanan.

PENDAHULUAN

Lembaga pembelajaran atau pendidikan merupakan lembaga yang membolehkan seorang membentuk metode berpikir yang tertib serta sistematis. Oleh karena itu madrasah atau sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki esensi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi generasi yang berkualitas (Tidjani, A. 2017). Proses pembelajaran ialah investasi jangka panjang yang membutuhkan upaya dan sumber daya yang signifikan, dan ini diakui oleh semua orang dan negara untuk mencapai masa depan yang sukses. Di Indonesia, harapan besar ditempatkan pada guru dan murid untuk membangun masa depan bangsa, dikarenakan mereka adalah calon pemimpin generasi mendatang (Yasin, I. 2021). Dalam UU Sistem Pembelajaran Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan kalau“ Pembelajaran Nasional berperan meningkatkan keahlian serta

membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan buat berkembangnya kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab.” Bersumber pada Undang-Undang diatas hingga penulis merumuskan kalau salah satu tujuan dalam pembelajaran merupakan supaya bisa meningkatkan kemampuan diri buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia dan keahlian yang tidak cuma dibutuhkan untuk dirinya, tetapi dibutuhkan pula untuk warga, bangsa serta negeri.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, Allah SWT telah menciptakan rasa ingin tahu pada manusia. Ada juga yang merupakan bentuk rasa ingin tahu, yaitu adanya ide. Dengan adanya ide,

manusia akan berpikir sedemikian rupa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Untuk mewujudkan potensi suatu ide, diperlukan pembelajaran. Belajar merupakan hal terpenting dalam hidup kita sebagaimana perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah iqro (membaca) sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم
(5)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah. Dia mengajarkan manusia melalui pena. Dia mengajari manusia apa yang tidak dia ketahui. Dan hidayah Allah SWT bahwa Dialah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah melalui proses yang telah ditentukan oleh Allah SWT".

Berdasarkan penjelasan pada ayat tersebut, penulis sampai pada suatu kesimpulan bahwa di hadapan Allah SWT, ilmu merupakan faktor utama yang menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Dengan demikian, orang yang berilmu tentu mempunyai pandangan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak berpengetahuan. Pendidikan Islam merupakan suatu orientasi yang meliputi jasmani dan rohani, berdasarkan hukum Islam yang mengarah pada pembentukan karakter dasar menurut standar Islam. Dalam pengertian lain sering dikatakan kepribadian utama disebut dengan kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam Seperti akhlak, adap, moral dan hal lainnya yang berkaitan dengan tabiat pribadi seorang muslim sehingga bisa menjadi seorang insal kamil.

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sangatlah penting karena agama ini diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menekankan integritas akhlak. Dengan latar belakang sejarah lahirnya Islam yang mengutamakan moralitas individu dan kolektif, maka ajaran Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk masyarakat manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya pembinaan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi lebih

penting dan perlu dibandingkan sebelumnya. Salah satu cara mengamalkan dan menjaga akhlak mulia adalah dengan mencontoh Nabi Muhammad (Uswatun Hasanah), karena beliau mempunyai sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan pedoman dan arahan bagi umatnya. Dengan akhlak yang penuh kebaikan, akhlak yang mulia, dan keimanan yang kuat, Rasulullah saw berhasil mengubah peradaban masyarakat Arab yang awalnya terjebak dalam kebodohan. Dalam konteks pendidikan akhlak, penting untuk mengedepankan dan mendorong pengembangan akhlak yang baik (Sriyono, H. 2016)

Dalam ajaran Islam, akhlak bahkan menjadi fokus utama, sebagaimana tercermin dalam salah satu tujuan utama misi Islam, yaitu melengkapi dan menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karena itu Guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting dalam membantu siswa dalam pembentukan moral mereka supaya menjadi baik, karena Mereka memiliki peran penting didalam pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi nilai akhlaknya, seperti kecemasan, stres, dan ketidakpercayaan diri Namun, tidak semua guru bimbingan konseling mampu memberikan pelayanan yang efektif di dalam pembentukan moral islami siswa. Oleh karena itu, analisis pelayanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk peningkatan nilai moral islam perlu dilakukan guna memahami apa efeknya untuk siswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan multikasus. menurut Yudin (2020), pendekatan kualitatif disebut juga dengan pendekatan naturalistik, yaitu pendekatan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek, pada waktu yang relevan melakukan penelitian dalam konteks situasi dan situasi dan menarik kesimpulan penelitian Penelitian dan objek penelitian bersifat interaktif, proses penelitian dilakukan dari "luar" dan "dalam", melibatkan banyak pemikiran analitis. Dalam praktiknya, peneliti juga berperan

sebagai “alat penelitian” dalam penelitian ini, dan tidak ada alat penelitian standar yang dipersiapkan sebelumnya. Pendekatan penelitian ini adalah dengan selalu berusaha melakukan studi data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan.

Menurut Suharshimi Alikonto, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang “naturalistik”. Yang dimaksud dengan “naturalistik” adalah penekanannya pada deskripsi alam, dan pelaksanaan penelitian terjadi secara alami dalam keadaan normal, bukan dimanipulasi oleh keadaan atau kondisi. Penelitian kualitatif yang menggunakan angka-angka untuk menyajikan data bukanlah penelitian kuantitatif karena angka-angka (angka) yang digunakan hanya untuk menunjang atau melengkapi data kualitatif sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam menginterpretasikan data tersebut. Penelitian kualitatif, peneliti harus memahami realitas sosial dengan mengamati objek sebagaimana adanya, bukan sebagaimana mestinya, karena penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan merupakan penemuan. Ini adalah alat kunci untuk penelitian kualitatif. Moleong percaya bahwa penelitian kualitatif berakar pada seluruh latar belakang ilmiah, mengandalkan manusia untuk secara induktif menggunakan metode analisis kualitatif dalam melakukan penelitian, sehingga objek penelitian teoretis lebih memperhatikan proses daripada hasil. Menurut Bodgen dan Taylor (2001), metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan objek dalam penelitian kualitatif adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, dan segala sesuatu yang di pengaruhi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan nilai moral islami siswa di Madrasah Aliyah Tarbiyatul islam aziziah NW Wanasaba.

Layanan Guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam membentuk nilai moral Islami siswa di sekolah. Guru Bimbingan Konseling memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam membangun kepribadian yang baik, termasuk membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. MA

TIA NW Wanasaba dalam pelaksanaan bimbingan konseling, menerapkan beberapa layanan yang dipersonalisasi untuk setiap siswa. Pertama, Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan konseling perorangan untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah kehidupan pribadi dan mengembangkan keterampilan sosial.

1. Layanan Bimbingan perorangan

Layanan Bimbingan Konseling perorangan adalah salah satu bentuk layanan yang dapat membantu siswa dalam membentuk nilai moral islam. Berdasarkan hasil temuan data di MA TIA NW Wanasaba, layanan bimbingan perorangan sangat efektif dalam membina moral siswa. Guru BK melakukan pendekatan individu dengan memanggil siswa yang bermasalah ke ruang BK dan mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan layanan bimbingan perorangan. Pendekatan perorangan ini penting dilakukan oleh guru BK karena dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbicara tentang masalah yang dihadapinya. salah satu siswa, dalam wawancara menjelaskan bahwa butuh waktu beberapa kali pertemuan dengan guru BK sebelum dia akhirnya dapat mengakui kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu dan pendekatan yang tepat agar merasa nyaman untuk terbuka tentang masalah yang dihadapinya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dapat memainkan peran penting dalam membentuk moral Islam di kalangan siswa. Berdasarkan hasil temuan data di MA TIA NW Wanasaba, layanan bimbingan kelompok merupakan cara yang efektif untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalahnya melalui bimbingan kelompok. Pendekatan kelompok dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat terbuka untuk berbicara. Guru BK sendiri melakukan pendekatan kepada sekelompok siswa dengan bergaul dengan mereka dan bertanya tentang keadaan mereka serta mencari tahu jika ada masalah yang mengganggu.

Layanan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan nilai moral islami siswa di MAN 2 LOTIM

Partisipan atau responden penelitian terdiri dari 1 guru yang mengalami fenomena dan ditetapkan berdasarkan kriteria, yaitu guru yang memiliki pengalaman interaksi terkait proses pemberian layanan bimbingan konseling. Dalam penelitian ini, guru yang menjadi partisipan atau responden penelitian yaitu. Bapak Fathurrahman sebagai guru BK MAN 2 Lotim. beliau mengatakan :

1. Layanan informasi

Layanan informasi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling di MAN 2 Lotim dalam pembentukan moral islami siswa juga sangatlah penting. Sebagai guru yang bertanggung jawab dalam membina peserta didik di aspek sosial dan psikologis, guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral islami siswa. Berdasarkan hasil temuan data di MAN 2 Lotim, layanan informasi merupakan layanan yang diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kebaikan moral siswa. Guru BK memberikan informasi baik mengenai kurikulum madrasah maupun mengenai moral yang baik. Layanan informasi diberikan pada saat guru BK diberikan kesempatan kultum selama 7 menit setelah shalat dhuha maupun selepas shalat zuhur di Mushalla. Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK di MAN 2 Lotim mengutamakan pendekatan moral Islam dalam membina siswa.

2. Layanan perorangan

Layanan bimbingan konseling perorangan atau konseling individu adalah layanan yang membantu seseorang mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan ini dilakukan secara tatap muka antara klien dan konselor atau psikolog dengan menggunakan teknik-teknik konseling

3. Layanan kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok klien yang memiliki permasalahan serupa. Tujuannya adalah untuk membantu klien memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Nilai Moral Islami Siswa MA TIA NW Wanasaba

1. Strategi keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan data yang didapatkan di MA TIA NW Wanasaba sebelumnya bahwa strategi pembentukan nilai moral islami dilakukan mulai dari keteladanan tentang pentingnya nilai moral

itu sendiri, kemudian nilai itu dihayati dan diperdalam dengan kegiatan yang mendukung pembentukan nilai moral itu sendiri, selanjutnya kegiatan itu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk mengetahui bahwa nilai tersebut sudah menyatu pada diri setiap siswa maka bisa diamati dari akhlak kesehariannya yang diamalkan tanpa ada paksaan dan perintah. Peran seorang guru terlebih seorang guru BK dalam pembentukan nilai moral memang sangat diperlukan, untuk itu pembentukan nilai moral juga harus maksimal yang diberikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pembentukan nilai moral yang dijalankan di MA TIA NW Wanasaba ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan.

2. Strategi Pemberian Nasihat

MA TIA NW Wanasaba ini masih kental dengan kegiatan-kegiatan ke agamaan yang membentuk moral yang baik untuk siswa. Di MA ini memang banyak kegiatan yang menunjang kegiatan keagamaan, seperti do'a melalui hizib Nahdlatul Wathan, pembacaan al-barazanji, sholat dhuha dan terbiyasa mendengarkan siraman rohani setiap paginya sebelum masuk kelas, dengan banyaknya kegiatan seperti ini diharapkan bisa pembentukan nilai moral seperti, adab yang baik kepada guru, teman, dan lain-lain karena tidak hanya nilai moral itu ditanamkan lewat bahasa verbal di ruang kelas saja, tanpa ada praktik keseharian.

3. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Terkait dengan pemaparan data di atas, terlihat bahwa memang adanya sebuah program keagamaan yang diterapkan di MA TIA NW Wanasaba dan diikuti oleh peserta didiknya. Dan bahkan untuk pembiasaan yang diterapkan dimadrasah tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga semua warga sekolah yaitu dari mulai staf sampai pendidiknya pun diwajibkan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Hal itu dilakukan guna untuk menjadikan pendidik dan staf sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

4. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya, sedangkan

kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Nilai Moral Islami Siswa MAN 2 LOTIM

1. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

2. Strategi Ibrah dan Amsal

Pembentukan nilai moral yang sudah dikenalkan dan sudah diterima oleh siswa kemudian dihayati oleh siswa tersebut, pada tahap ini siswa mulai menghayati pembentukan nilai moral tersebut melalui ibrah dan amsal. Strategi ini bisa disebut transaksi, yaitu pentrasferan nilai moral dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui ibrah dan amsal yang diceritakan oleh seorang guru pada umumnya terlebih seorang guru BK, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisa data hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu : 1) Layanan bimbingan konseling yang di terapkan di MA TIA NW Wanasaba adalah layanan perorangan dan layanan kelompok sedangkan di MAN 2 Lotim layanan yang di terapkan yaitu layanan

informasi, perorangan dan kelompok. 2) Strategi Pembentukan nilai moral islami siswa yang di lakukan di MA TIA NW Wanasaba adalah Keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, dan kedisiplinan, sedangkan strategi yang di terapkan di MAN 2 Lotim adalah Keteladanan, Ibrah dan Amsal, pemberian nasihat, pembiasaan, dan kedisiplinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan Guru Bimbingan Konseling MA Tarbiyatul Islam Azizah NW Wanasaba dan MAN 2 Lombok Timur yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amaliah, D. (2016). Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1, 419-613. https://www.academia.edu/download/53522012/Prosiding_4_Pendidikan.pdf.
- Bimo Walgito (2004). *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004, 6
- Departemen Agama (2008), *Alqur'an Dan Terjemahannya* Bandung :Penerbit di ponogoro, 597
- Febriyanti, E., Fitri, L. N., Aulya, M., Aziz, M. F. A., & Farida, N. A. (2023). Potensi Penuh Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Klari. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 63-78. <https://journal.lontaradigitech.com/RI/article/view/201>.
- Luneto, B., & Abas, A. K. H. (2020). Kinerja Konseling Dalam Budaya Pendidikan Karakter Kedisiplinan:(Evaluasi Model Program Discrepancy pada Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-15. Diakses pada tanggal 10 juli 2023. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2104>.
- Maryamah, E. (2017). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96. Diakses pada tanggal 17 november 2023.

- <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarabawi/article/download/65/66>.
- Pautina, A. R. (2017). Konsep teknologi informasi dalam bimbingan konseling. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1-12.. Diakses pada tanggal 10 juli 2023. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/470>.
- Sriyono, H. (2016). Program bimbingan belajar untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Sosioe-kons*, 8(2).https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/918.
- Tidjani, A. (2017). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Reflektika*, 12(1),96-133. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/74>.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2),138-146. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/189>.
- UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 6 .
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239-246. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/87>.